

INTOLERANSI KAUM PURITAN PADA MASA KOLONIAL DI AMERIKA : DITINJAU DARI FILM *THE SCARLET LETTER* DAN *THE CRUCIBLE*

*The Puritan Intolerance in the Colonial Period in America: as
Reflected in The Scarlet Letter and The Crucible*

Dahniar Th. Musa¹, T. Ibrahim Alfian², dan Djuhertati Imam Muhni²

*Program Studi Pengkajian Amerika
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The study discusses Puritans migration process and religious intolerance toward people of different divinity in American society, particularly in the 19th and 20th century.

This study employs library research in which the data were gathered from some sources: books, journals, novels, films, and internet. Besides, this study was conducted under interdisciplinary approach such as historical, cultural, sociological, and micro to macro.

The result of this study shows that the migration of Puritan society occurred because they opposed absolute power of government and church. Having settled in Massachusetts, America in order to find the religious freedom, the Puritan started to exploit other's religious freedom. Thus, the Puritan democracy left in paradox.

Hawthorne and Miller criticized the Puritan through their literary work. The Puritan hunted, exiled, executed people who did not have the same belief as they were. This kind of ethic was against American's democracy, equality, and freedom as written in the Declaration of Independence.

Hawthorne and Miller also interpreted that religious behavior; everyone has a different belief although it's in the same religion. Thus, the Puritan intolerance indicated the tyranny behavior in the states which appreciate democracy and freedom for human being as a God creation.

Keywords : *Puritan -- religious intolerance*

1. Politeknik Negeri Manado

2. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENGANTAR

Intoleransi kaum Puritan terhadap keyakinan lain merupakan salah satu masalah yang sangat berpengaruh sepanjang sejarah Amerika. Mereka sangat tidak toleran terhadap keyakinan lain yang ada di Massachusetts, Connecticut; bahkan di seluruh daerah koloni lainnya yang berada di Amerika. Mereka berkeinginan untuk menjadi-kan New England sebagai sebuah kota di atas bukit yang akan menjadi sangat terkenal di seluruh dunia karena kesetiaan yang teguh pada keyakinan akan ajaran Kristen yang benar. Para ahli sejarah mengatakan bahwa "*the Puritan exodus to America as a heroic effort to preserve the "pure" Christian faith*" (Henretta et al., 1877 : 48).

Menurut keyakinan kaum Puritan, mereka telah melakukan perjanjian dan sekaligus menyerahkan diri secara ikhlas kepada Tuhan. Sebab itu, Tuhan akan memenuhi segala kebutuhan yang mereka inginkan. Bila ada yang melanggar perjanjian tersebut, Tuhan akan memberikan hukuman tidak hanya kepada orang yang melanggar janji tersebut, melainkan juga terhadap seluruh anggota masyarakat. Perry Miller mengemukakan sebagai berikut.

Pemerintah Massachusetts dan Connecticut adalah suatu pemerintah diktator, yang bukan milik seorang tiran, atau milik golongan ekonomi, atau milik golongan politik, melainkan milik orang suci dan berjiwa baru. Barang siapa yang tidak berpegang pada cita-cita yang diidamkan kaum saleh, atau barang siapa percaya bahwa Tuhan telah memfirmankan asas-asas lain, atau barang siapa menginginkan agar dalam hal kepercayaan, akhlak, dan dalam pemilihan wadah keagamaan, orang haruslah diberi kebebasan untuk menentukan sendiri, maka orang-orang itu dipersilakan untuk meninggalkan New England. Mereka boleh saja kembali, asalkan mereka bersedia untuk tidak menyebarkan pandangan pribadi mereka. Apabila mereka membicarakan pandangan mereka secara terbuka dengan orang lain, atau berperilaku menurut kepercayaan mereka, mereka akan diasingkan, dan bahkan seperti yang telah dilakukan terhadap empat orang anggota aliran Quaker, maka mereka dihukum gantung di lapangan terbuka kota Boston. Dari sudut pandang kaum Puritan, itulah cara yang baik untuk menyingkirkan mereka (McClosky et al., 1984 : 22).

Pernyataan tersebut di atas jelas menunjukkan adanya intoleransi kaum Puritan terhadap keyakinan lain yang berada di daerah tersebut. Mereka terlalu fanatik dengan kebenaran akan ajaran agama mereka yang menimbulkan sikap intoleransi terhadap ajaran agama lain. "Bila mereka menerapkan prinsip toleransi, akan menimbulkan terjadinya penyimpangan terhadap kemurnian ajaran agama mereka, bertambahnya orang-orang yang tidak beriman dan munculnya aliran-aliran sesat"

(Werkmeister, 1949 : 19). Berdasarkan kemurnian ajaran mereka itulah, mereka berkeyakinan bahwa Tuhanlah yang menuntun mereka ke tanah perjanjian, yaitu Amerika.

Fenomena sosial yang terjadi di Massachusetts, Connecticut, dan daerah-daerah koloni Inggris lainnya di Amerika pada masa kolonial, turut berpengaruh terhadap karya sastra Amerika. Beberapa sastrawan yang terkenal pada masa itu, antara lain, Nathaniel Hawthorne dan Arthur Miller yang merefleksikan pengalaman mereka melalui novel *The Scarlet Letter* yang diterbitkan pada tahun 1850-an dan drama *The Crucible* dipentaskan pada tahun 1950-an. Kedua hasil karya sastra ini kemudian dikembangkan ke dalam bentuk film pada tahun 1995 dan tahun 1996.

Walt Whitman mengatakan bahwa "sastra sebagai cerminan bangsa" (Budianta, 2000 : 73). Di samping itu, dalam artikelnya tentang "Kekerasan Dalam sastra Amerika", Ida Rochani Adi mengemukakan juga bahwa "karya sastra merupakan suatu produk refleksi atau *mirror image* dari kehidupan manusia yang mengalami peristiwa-peristiwa tersebut" (Sumijati As., 2001 : 88). Sebab itu, kedua film ini dijadikan sebagai *mental evidence* untuk mengkaji masalah proses migrasi dan intoleransi kaum Puritan pada masa kolonial di Amerika menurut pandangan masyarakat Amerika pada abad ke-19 serta abad ke-20.

Di samping itu, pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya melalui satu bidang ilmu saja, melainkan beberapa bidang yang saling melengkapi sebagaimana yang diaplikasikan dalam studi Pengkajian Amerika. Meredith mengemukakan bahwa "*American Studies is an interdisciplinary discipline which utilizes social science, literary, history, politics and economics structure*" (1969:1). Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini ditinjau melalui pendekatan sejarah, budaya, sosiologi, dan *micro to macro*.

ANALISIS

Migrasi Kaum Puritan ke Amerika

Gerakan reformasi terhadap keberadaan gereja Katolik Roma yang berkembang di Eropa Pada Abad Pertengahan melahirkan dua tokoh penting, yaitu Martin Luther dan John Calvin. Luther (1483-1548) mengajarkan jabatan seorang pendeta yang diberikan kepada seseorang bukanlah menandakan bahwa orang itu lebih tinggi kelas-nya dari orang lain, melainkan jabatan pendeta hanyalah jabatan yang diberikan kepada seseorang karena kemampuannya untuk mengajar dan memimpin orang lain dalam suatu prosesi keagamaan. Setiap orang yang percaya dan sudah dibaptis adalah pendeta. Hal ini berarti "orang

tersebut memiliki iman dan mereka dapat berhubungan langsung dengan Tuhan tanpa perlu adanya bantuan orang lain se-bagai perantara" (Horton dan Edwards, 1974 : 13-14). Dengan demikian, baik pendeta maupun bukan pendeta mempunyai status dan derajat yang sama di hadapan Tuhan.

Sementara Calvin (1509 - 1564) mencoba untuk membangun suatu ideologi reformasi yang luas berdasarkan prinsip Protestan, yaitu Alkitab saja. Selain itu, berkat hasil karyanya mengenai sistematika teologia pertama dan dogmatika Protestan yang lengkap, ia menjadi terkenal di mana-mana dan ajaran-ajarannya mempengaruhi kekris-tenan di berbagai negara. Berdasarkan hal ini, lahirlah gereja-gereja yang beraliran Calvinis di Swiss, Perancis, Denmark, Belanda, Skotlandia, Jerman Barat, Polandia, Transsylvania (sekarang bagian barat Rumania) dan Hongaria" (Berkhof dan Enklaar, 1983: 169). Gereja Anglikan di Inggris pun dipengaruhi oleh ajaran Calvin meskipun ada beberapa tata cara gereja yang masih mengikuti tradisi gereja Katolik Roma.

Keberadaan gereja Anglikan seperti ini mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok penentang yang tidak menyetujui hal ini. Mereka ingin memurnikan ajaran Protestan sesuai dengan Injil. Mereka itulah yang disebut orang-orang puritan. Pergerakan mereka dalam mereformasi keberadaan gereja Anglikan mendapat kecaman keras dari Raja. Sebab itu, mereka meninggalkan tanah Inggris dan bermigrasi ke Amerika. Alasan utama mereka meninggalkan tanah Inggris adalah untuk menjalankan kebebasan beragama tanpa merasa takut dianiaya.

Namun, pada saat mereka berada di Amerika, sikap mereka sangat jauh berbeda. Dengan tegas mereka menerapkan etika dan prinsip-prinsip dasar ajaran kaum Puritan terhadap masyarakat Massachusetts. Bila ada anggota masyarakat yang menentang atau pun berbeda pandangan dan pemikiran dengan keyakinan mereka, orang tersebut akan dikucilkan. Mereka pun memburu, menangkap, menghukum secara kejam orang-orang yang dianggap melakukan praktik ilmu sihir karena mereka menganggap ilmu sihir sebagai aliran sesat. Di samping itu, ilmu sihir merupakan suatu aktivitas yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran kaum Puritan. Lam-bat laun hal ini kemudian mengarah pada sikap fanatik, intoleransi dan kemunafikan. Di mana-mana, orang yang dicurigai melakukan praktik terlarang atau orang yang menyebarkan pandangan dan pemikiran yang berbeda dengan keyakinan yang mereka anut, diburu, ditangkap, dipenjarakan; bahkan sampai dihukum gantung. Peristiwa seperti ini menimbulkan berbagai pandangan dan pemikiran para sastrawan Amerika pada abad ke-19 dan abad ke-20, yang kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk karya sastra.

INTOLERANSI KAUM PURITAN DI AMERIKA MENURUT PANDANGAN MASYARAKAT AMERIKA PADA ABAD KE-19

Kaum Puritan, yang datang ke Amerika pada abad ke-17, merupakan pemukim-pemukim awal di koloni Massachusetts, Amerika. Sebagian besar mereka adalah orang-orang yang berpendidikan dan mempunyai prinsip yang tegas. Sebab itu, mereka mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebudayaan Amerika.

Tujuan utama mereka datang ke Amerika di antaranya adalah untuk memurnikan ajaran Kristen sesuai dengan kitab Injil. Nathaniel Hawthorne, dalam film *The Scarlet Letter*, menggambarkan pula bahwa kaum Puritan meninggalkan tanah Inggris dan pindah ke Amerika semata-mata adalah untuk kebebasan menjalankan ajaran agama tanpa merasa takut dianiaya.

Setelah mereka hidup dan menetap di dunia baru, sikap mereka sangat jauh berbeda. Mereka secara terang-terangan menolak ajaran atau keyakinan lain yang bertentangan dengan ajaran yang mereka anut. Mereka menganiaya kaum Quaker, memburu orang-orang yang dicurigai sebagai tukang sihir, dan bahkan mengusir atau mengucilkan orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka. Tindakan yang mereka lakukan ini sama sekali tanpa didasari oleh sikap kasih dan sayang terhadap sesama manusia.

Berbagai bentuk penganiayaan kaum Puritan terhadap para misionaris kaum Quaker ini juga terjadi di daerah Massachusetts. Corbett et al. dalam buku *Politics and Religion in the United States* menjelaskan sebagai berikut.

Mereka melarang para misionaris kaum Quaker untuk mengadakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan penyebaran ajaran para kaum Quaker tersebut, tetapi para misionaris kaum Quaker tetap menjalankan aktivitas mereka. Akibatnya para pemimpin kaum Puritan pun menghukum mereka, dengan cara memotong telinga atau melubangi lidah mereka dengan menggunakan besi panas; bahkan ada yang sampai dihukum mati. Antara tahun 1659 dan 1661, para pemimpin kaum Puritan menghukum mati sebanyak empat orang kaum Quaker yang telah berani menentang mereka (1989 : 47-48).

Hawthorne melalui hasil karya sastranya *The Scarlet Letter* mengungkapkan kekejaman yang telah dilakukan oleh kaum Puritan terhadap masyarakat Massachusetts. Sebagai salah satu wujud intoleransi kaum Puritan yang muncul dalam film tersebut adalah Mrs. Hibbins yang dikejar-kejar oleh sepasukan tentara karena ia dicurigai melakukan praktik ilmu sihir. Ia melarikan diri dan bersembunyi di rumah Mrs. Prynne.

Mrs. Hibbins : *The military . They have gone into my house and called me a witch. I have been named as a witch. (The Scarlet Letter)*

Pada saat itu juga muncullah sepasukan tentara, yang men-dobrak pintu rumah Mrs. Prynne.

Hester Prynne : *What's the meaning of this intruder?*

Major : *Step inside, woman. You know, the witch is in here.*

Hester Prynne : *Nobody inside, but my self, my child and Miss Mituba. So when eyes you have no line, please go. (The Scarlet Letter)*

Pada saat yang bersamaan, datang pula pendeta Dimmesdale ke rumah Hester Prynne.

Major : *Reverend Dimmesdale. It appear that we have cornered there is a witch. Here, in Mrs. Prynne's cottage.*

Dimmesdale : *If there is a witch inside this house major. I am sure, I found her.*

Major : *Right. (The Scarlet Letter)*

Pada akhirnya, sepasukan tentara tersebut menemukan Mrs. Hibbins yang sedang bersembunyi di rumah Mrs. Prynne. Mereka menyeret, membawa, dan menyiksa Mrs. Hibbins selama dalam perjalanan menuju pusat kota.

Fenomena sosial seperti ini berkembang pesat pada masa kolonial di Massachusetts, Amerika. Hal ini tentunya menimbulkan berbagai konflik yang mengarah kepada sikap kemunafikan bagi setiap anggota masyarakat di dalam kehidupan beragama dan ber-masyarakat. Di satu sisi, kelihatannya warga masyarakat, baik individu maupun kelompok berpura-pura sangat taat beribadah, tetapi se-sungguhnya mereka tidak taat beribadah. Meskipun orang-orang se-perti ini tidak mempunyai ikatan spiritual yang murni dengan Tuhan, mereka tetap menjaga dan menjalin hubungan baik dengan saudara-saudara sesama warga masyarakat dan ikut serta dalam gereja-gereja di daerah jajahan.

Intoleransi Kaum Puritan di Amerika Menurut Pandangan Masyarakat Amerika pada Abad ke-20

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kaum Puritan adalah kaum Protestan yang ingin memurnikan ajaran Kristen sesuai dengan kitab Injil. Mereka berkeinginan pula membangun sebuah kota di atas bukit "a city upon the hill", dan kota tersebut akan dijadikan contoh

teladan bagi bangsa-bangsa lain di seluruh dunia. Selain itu, mereka percaya bahwa mereka adalah umat yang dipilih Tuhan "chosen people" untuk menyelamatkan dunia yang telah rusak oleh dosa dan kebobrokan manusia.

Werkmeister dalam buku *A History of Philosophical Ideas in America* mengemukakan sebagai berikut.

Ketika Tuhan menciptakan manusia, Tuhan menciptakannya dengan sangat sempurna dan baik, tetapi manusia itu sendiri yang menjadikan segala sesuatunya menjadi tidak baik. Hal ini tentunya didorong oleh adanya kekuasaan dan keinginan yang tidak terkontrol. Dengan demikian, mereka menjadi koruptor dan pembuat dosa. Perbuatan dosa yang mereka lakukan sangat banyak sehingga mereka pantas untuk menerima hukuman yang sangat berat (1949 : 18).

Berdasarkan hal ini, mereka senantiasa berupaya keras untuk "meng-isi kehidupan dengan kesalehan, kesederhanaan, kerja keras, dan kedisiplinan yang tinggi sehingga tidak ada peluang bagi dosa untuk memasuki kehidupan mereka" (Tuveson, 1968 : 195). Mereka sangat kuat menegakkan nilai-nilai spiritual ini terhadap warga ma-syarakat agar supaya dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas kehi-dupan sehari-hari. Melalui khotbah-khotbah, warga masyarakat di-himbau untuk menjauhkan diri dari kesenangan duniawi dan harus taat kepada kehendak Ilahi. Lambat laun prinsip-prinsip seperti ini kemudian mengarah ke sikap fanatisme, intoleransi, dan ke-munafikan.

Akibat adanya situasi yang berkembang seperti ini, berbagai masalah lainnya bermunculan. Kepercayaan terhadap ilmu sihir atau pun tahayul menyebar luas ke mana-mana. Sikap saling menuduh atau curiga mencurigai di antara sesama warga masyarakat berkembang pesat. Akibatnya orang-orang yang dicurigai sebagai tukang sihir ditangkap, diadili, dan dihukum secara kejam.

Pada umumnya, hukuman yang diterima oleh para tersangka berupa hukum gantung di lapangan terbuka dan disaksikan oleh warga masyarakat di daerah tersebut. Sebagian warga masyarakat ada yang menentang atau menolak keputusan ini karena mereka yakin tuduhan tersebut tidak beralasan atau tidak benar. Meskipun keputusan itu bertentangan dengan hati nurani mereka, mereka tidak dapat membantu atau menyelamatkan orang-orang yang dituduh melakukan praktik terlarang itu. Akhirnya, mereka pun dengan ter-paksa menerima perlakuan ini dan menyaksikan pelaksanaan hukum gantung bagi para tersangka.

Berbagai peristiwa tragis yang dilakukan oleh kaum Puritan terhadap

warga masyarakat yang melakukan praktik ilmu sihir diungkapkan oleh Arthur Miller melalui film ini. Salah satu bentuk intoleransi kaum Puritan terhadap salah seorang warga masyarakat yang muncul dalam film tersebut adalah Pendeta Parris secara terang-terangan memaksakan kepada orang lain untuk mengamalkan dan mematuhi ajaran Puritan yang mereka anut. Di samping itu, juga sesama warga masyarakat saling mengawasi berbagai aktivitas dan tingkah laku anggota masyarakat lain di kota Salem, Amerika.

Mrs. Putnam : *I never heard you worried so on this society, Mr. Proctor. I do not think I saw you at Sabbath meeting since snow flew.*

John Proctor : *I have trouble enough without I come five mile to hear him preach only hellfire and bloody damnation. Take it to heart, Mr. Parris. There are many others who stay away from church these days because you hardly ever mention God any more*

Reverend Parris: *Why, that's a drastic charge ! You people seem not to comprehend that a minister is the Lord's man in the parish; a minister is not to be so lightly crossed and contradicted.*

Mrs. Putnam : *Aye !*

Reverend Parris: *There is either obedience or the church will burn like hell is burning ! (The Crucible)*

Sikap fanatisme dan ketidaktoleransian yang terlalu keras seperti ini mengakibatkan ajaran puritanisme semakin tidak disukai atau diterima oleh warga masyarakat. Guna menghindari pertentangan atau perselisihan yang akan terjadi di antara warga masyarakat dengan para tokoh agama yang berkuasa pada saat itu, beberapa warga masyarakat menghindari untuk tidak mengikuti berbagai acara ritual yang diharuskan oleh ajaran kaum Puritan, misalnya kewajiban untuk menghadiri upacara hari Sabbath. Namun, hal ini semakin memperburuk situasi pada saat itu.

Berbagai perlakuan kejam yang dilakukan oleh kaum Puritan terhadap masyarakat di Massachusetts makin menimbulkan keresahan bagi mereka. Mereka pun mulai mengkritik fungsi dan peranan lembaga peradilan dalam menangani kasus yang berhubungan dengan masalah ini. Namun, para hakim dan pemimpin kaum Puritan tidak memperdulikan hal ini. Demi untuk menjaga reputasi mereka, mereka tetap melaksanakan hukuman gantung yang telah ditetapkan kepada para tersangka.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui film *The Scarlet Letter* dan *The Crucible*, Nathaniel Hawthorne dan Arthur Miller menampilkan sikap kaum Puritan yang bermigrasi dari Inggris ke Amerika karena menentang sikap pemerintah serta gereja yang tidak demokratis. Setelah berada di Massachusetts, Amerika, untuk menemukan kebebasan menjalankan keyakinan religius yang dianutnya menjadikan mereka mengeksploitasi kebebasan orang lain sehingga demokrasi yang dituntut oleh mereka menjadi sebuah paradoks.

Paradoks di sini berarti di satu pihak mereka menginginkan kebebasan, tetapi pada sisi lainnya, mereka tidak menginginkan kebebasan orang lain untuk menentukan keyakinannya. Mereka pun malah menghukum orang yang tidak sependapat atau sekeyakinan dengan ajaran yang mereka anut seperti yang terimplementasikan dalam kedua hasil karya sastra ini.

Di samping itu, Nathaniel Hawthorne dan Arthur Miller menentang sikap intoleransi kaum Puritan yang memburu dan meng-hukum secara kejam orang-orang yang tidak sependapat atau sekeyakinan dengan ajaran yang mereka anut. Sikap kaum Puritan seperti ini sangat bertentangan dengan Idiologi Bangsa Amerika, yaitu demokrasi, kesamaan kedudukan, dan kebebasan sebagaimana yang tercantum dalam *Declaration of Independence* yaitu "*all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable Rights, that among these are Life, Liberty and the pursuit of Happiness*" (Fossum et al., 1981 : 5).

Selain itu, Nathaniel Hawthorne dan Arthur Miller menginterpretasikan suatu sikap tentang agama; setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda meskipun terhadap agama yang sama. Dalam negara yang demokrasi, setiap pemikiran dan keyakinan yang berbeda keberadaannya diakui serta memiliki kedudukan yang sama. Sebab itu, intoleransi kaum Puritan menunjukkan suatu sikap tirani dalam negara yang menghargai demokrasi dan kebebasan manusia sebagai makhluk Tuhan. Hal inilah yang mengundang perhatian Nathaniel Hawthorne dan Arthur Miller mengeritik sikap kaum Puritan yang arogan itu.

Pola kehidupan kaum Puritan yang sangat berpegang teguh pada prinsip dan etika yang mereka anut berdasarkan atas ajaran John Calvin (Protestanisme) yang paling keras menyebabkan atau mewariskan bangsa Amerika menjadi bangsa yang kapitalis. Salah satu faktor penting yang menumbuhkan sikap atau perilaku seperti ini adalah kerja keras bagi setiap individu yang sangat dihargai dan dianggap suci. Betapapun kasar dan hinanya pekerjaan itu, ia memberi status terhormat kepada seseorang dan merupakan perikehidupan yang lazim.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhorf, H dan I. H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 1983.
- Budianta, Melani. "Sastra dan Pembentukan Bangsa : Pengalaman Amerika". *Jurnal Studi Amerika*. Volume VI Januari/Juli 2000. Jakarta : Pusat Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia, 2000. 73-82.
- Corbett, Michael and Julia Mitchell Corbett. *Politics and Religion in the United States*. New York & London : Garland Publishing Inc., 1999.
- Fossum, H. Robert and John K. Roth. *The American Dream*. British Association for American Studies, 1981.
- Henretta, A. James, W. Elliot Brownlee, David Brody, Susan Ware. *America's History*. New York : Worth Publishers, 1993.
- Horton, Rood W. dan Herbert W. Edwards. *Background of American Literary Thought*. New Jersey : Prentice Hall. Inc., 1974.
- Hawthorne, Nathaniel. *The Scarlet Letter*. New York : A Tom Doherty Associates Book, 1989.
- McClosky, Herbert dan John Zaller. *The American Ethos : Public Attitudes Toward Capitalism and Democracy*. Massachusetts : The Twenty Century Fund. Inc., 1984.
- Meredith, Robert. *American Studies : Essay on Theory and Method*. Ohio : Charles E. Merrill Publishing & Co, 1968.
- Miller, Arthur. *The Crucible*. New York : Bantam Books Inc., 1959.
- Sumijati, As. *Manusia dan Dinamika Budaya : dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM Bekerja sama dengan BIGRAF Publishing, 2001.
- The Crucible*. Dir. Roland Joffe. With Demi Moore, Garry Oldman, and Robert Duvall. Cinergi Pictures, 1995.
- The Scarlet Letter*. Dir. Nicholas Hytner. With Winona Ryder, Daniel Day-Lewis, Joan Allen, and Paul Scofield. Twentieth Century Fox, 1996.
- Tuveson, Ernest Lee. *Redeemer Nation, The Idea of America's Millennial Role*. Chicago : The University of Chicago Press, 1968.
- Werkmeister, W. H. *A History of Philosophical Ideas in America*. New York : The Ronald Press Company, 1949.